

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi wilayah penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMK Muhammadiyah Bangunjiwo yang berada di daerah Bantul. SMK Muhammadiyah Bangunjiwo berdiri pada tahun 2013. Sekolah ini hanya memiliki satu kompetensi keahlian yaitu kompetensi teknik sepeda motor. Sarana sekolah SMK Muhammadiyah terdiri dari ruang kelas, ruang praktik, laboratorium komputer, ruang UKS, Masjid, *hotspot area*, dan lapangan olahraga. SMK Muhammadiyah Bangunjiwo memiliki unit kegiatan siswa diantaranya pandu Hizbul Wathan, Ikatan Pelajar Muhammadiyah, lomba kompetensi siswa, dan setir mobil. Jadwal sekolah SMK Muhammadiyah yaitu setiap hari senin sampai dengan sabtu dimulai pukul 07.00 sampai 13.45 WIB.

SMK Muhammadiyah mempunyai total 156 siswa aktif yang terdiri dari kelas X A 31 siswa, X B 30 siswa, XI A 28 siswa, XI B 30 siswa, XII A 18 siswa, dan XII B 19 siswa yang keseluruhannya berjenis kelamin laki-laki. SMK Muhammadiyah Bangunjiwo ini mempunyai 11 orang guru aktif yang berkompeten dibidangnya masing-masing. Siswa-siswa di SMK Muhammadiyah Yogyakarta sebagian besar berpenampilan tidak rapi seperti mengeluarkan baju, rambut diwarnai yang tidak sesuai dengan aturan sekolah. Siswa-siswa di SMK Muhammadiyah bangunjiwo juga sering membolos jam pelajaran di kelas, menunjukkan sikap tidak

sopan terhadap guru maupun teman dan suka berbicara kasar sesama teman. Siswa-siswa ini juga sering datang terlambat ke sekolah, sehingga mereka harus meminta surat izin terlebih dahulu jika ingin mengikuti kegiatan belajar. Mereka juga sering tidur di kelas ketika jam pelajaran sedang berlangsung. Kebijakan dari pihak sekolah melalui guru bimbingan konseling (BK) ketika siswanya melakukan perilaku *bullying* dengan memanggil siswa untuk ditindaklanjuti dengan cara diberikan peringatan. Selain dipanggil oleh guru BK siswa yang bersangkutan diberikan tugas untuk menghafalkan surat-surat Al-Quran dan kebijakan yang terakhir yaitu siswa yang memiliki banyak kesalahan akan diberhentikan sementara dan orang tua siswa yang bersangkutan dipanggil oleh pihak sekolah untuk melakukan pembinaan.

2. Karakteristik responden

Penelitian ini menggunakan 100 responden, dengan karakteristik responden yang diamati dalam penelitian ini berdasarkan jenis kelamin, usia, pendidikan terakhir orang tua, pekerjaan orang tua, dan informasi kesehatan mengenai perilaku *bullying*. Distribusi frekuensi responden dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.1 Distribusi frekuensi berdasarkan karakteristik responden (n=100)

No	Karakteristik responden	Kategori	Frekuensi	Presentase
1	Usia	15 tahun	5	5%
		16 tahun	28	28%
		17 tahun	41	41%
		18 tahun	17	17%
		19 tahun	9	9%

2	Jenis Kelamin	Laki-laki	100	100%
		Perempuan	0	0%
	Karakteristik responden	Kategori	Frekuensi	Presentase
3	Pendidikan Ayah	SMA	35	35%
		SMP	37	37%
		SD	28	28%
4	Pendidikan Ibu	SMA	13	13%
		SMP	44	44%
		SD	43	43%
5	Pekerjaan ayah	Buruh	87	87%
		Wirausaha	10	10%
		Petani	2	2%
6	Pekerjaan Ibu	IRT	45	45%
		Buruh	51	51%
		Petani	2	2%
		Pedagang	1	1%
		PNS	1	1%
7	Informasi Terkait <i>Bullying</i>	Ya	71	71%
		Tidak	29	29%
8	Sumber Informasi <i>Bullying</i>	Tidak ada	29	29%
		Internet	24	24%
		Televisi	34	34%
		Teman	6	6%
		Sekolah	6	65
		orang tua	1	1%

Sumber: data primer 2018

Tabel di atas menunjukkan sebagian besar responden berusia 17 tahun sebanyak 41 orang (41%) dengan jenis kelamin seluruhnya adalah laki-laki. Pendidikan terakhir ayah sebagian besar adalah SMP sebanyak 37 orang (37%), sedangkan pendidikan terakhir ibu sebagian besar juga SMP sebanyak 44 orang (44%). Sebagian besar pekerjaan ayah dan ibu responden adalah buruh dengan jumlah sebanyak 85 orang (85%) untuk pekerjaan ayah dan 51 orang (51%) untuk pekerjaan ibu. Responden pernah mendapatkan informasi terkait *bullying* dengan jumlah 71 orang

(71%) dan informasi mengenai *bullying* didapat melalui televisi dengan jumlah 34 orang (34%).

3. Analisis Univariat

a. Pola asuh orang tua

Distribusi frekuensi pola asuh orang tua di area rural dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 4.2 Distribusi jenis pola asuh orang tua yang diterima responden (n=100)

Variabel	Jenis Pola asuh	Frekuensi	Presentase
Pola Asuh	Demokratis	86	86%
	Otoriter	5	5%
	Permisif	9	9%
Total		100	100%

Sumber: data primer 2018

Tabel di atas menunjukkan bahwa sebagian besar pola asuh yang diterapkan oleh orang tua adalah pola asuh demokratis yaitu sebanyak 86 (86%).

b. Perilaku *bullying*

Distribusi frekuensi perilaku *bullying* pada remaja di area rural dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 4.3 Distribusi frekuensi perilaku *bullying* pada remaja di area rural (n=100)

Variabel	Kategori	Frekuensi	Presentase
Perilaku <i>bullying</i>	Tinggi	0	0%
	Sedang	56	56%
	Rendah	44	44%
Total		100	100%

ral (n=100)

Sumber: data primer 2018

Tabel di atas menunjukkan perilaku *bullying* pada remaja di area rural sebagian besar dalam kategori sedang yaitu sebanyak 56 remaja (56%).

4. Analisis Bivariat

- a. Distribusi frekuensi pola asuh orang tua berdasarkan usia, pendidikan terakhir orang tua, pendidikan terakhir ibu, pekerjaan ayah, dan pekerjaan ibu dapat dilihat dalam tabel berikut ini :

Tabel 4.4 Distribusi frekuensi pola asuh orang tua berdasarkan jenis kelamin, pendidikan terakhir ayah dan ibu, pekerjaan ayah dan ibu pada remaja di area rural (n=100)

Karakteristik Responden	Pola Asuh					
	Demokratis		Otoriter		Permisif	
	N	%	N	%	N	%
Usia						
15 tahun	4	4.7	0	0	1	11.1
16 tahun	25	29.1	2	40.0	1	11.1
17 tahun	38	44.2	1	20.0	2	22.2
18 tahun	14	16.3	0	0	3	33.3
19 tahun	5	5.8	2	40.0	2	22.2
Pendidikan Ayah						
SMA	29	33.7	3	60.0	3	33.3
SMP	31	36.0	1	20.0	5	55.6
SD	26	30.2	1	20.0	1	11.1
Pendidikan Ibu						
SMA	12	14.0	0	0	1	11.1
SMP	38	44.2	3	60.0	3	44.0
SD	36	41.9	2	40.0	5	55.6
Pekerjaan Ayah						
Buruh	76	84.9	5	100.0	7	77.8
Wiraswasta	9	10.5	0	0	1	11.1
Petani	1	1.2	0	0	1	11.1

Karakteristik Responden	Pola Asuh					
	Demokratis		Otoriter		Permisif	
	N	%	N	%	N	%
Pekerjaan Ibu						
IRT	37	43.0	4	80.0	4	44.4
Buruh	48	55.8	0	0	3	33.3
PNS	0	0	0	0	1	11.1
Petani	1	1.2	0	0	1	11.1
Pedagang	0	0	1	20.0	0	0

Sumber: data primer 2018

Tabel di atas menunjukkan pola asuh demokratis sebagian besar diterapkan pada anak usia 17 tahun dengan pendidikan terakhir ayah dan ibu adalah SMP, sedangkan pekerjaan ayah dan ibu adalah buruh. Pola asuh otoriter sebagian besar diterapkan pada anak usia 16 tahun dan 19 tahun dengan pendidikan terakhir ayah adalah SMA, sedangkan pendidikan terakhir ibu adalah SMP. Pekerjaan ayah sebagian besar adalah buruh dan pekerjaan ibu adalah IRT. Pola asuh permisif sebagian besar diterapkan pada anak usia 18 tahun dengan pendidikan terakhir ayah adalah SMP dan pendidikan terakhir ibu adalah SD. Pekerjaan ayah adalah buruh dan pekerjaan ibu adalah IRT.

- b. Distribusi frekuensi perilaku *bullying* berdasarkan usia, informasi *bullying* dan sumber informasi *bullying*

Tabel 6.4 Distribusi frekuensi perilaku *bullying* berdasarkan usia, informasi *bullying* dan sumber informasi *bullying* pada remaja di area rural (n=100)

Karakteristik Responden	Perilaku <i>Bullying</i>					
	Tinggi		Sedang		Rendah	
	N	%	N	%	n	%
Usia						
15 tahun	0	0	1	1.8	4	9.1
16 tahun	0	0	13	23.2	15	34.1
17 tahun	0	0	23	41.1	18	40.9
18 tahun	0	0	11	19.6	6	13.6
19 tahun	0	0	8	14.3	1	2.3
Informasi <i>Bullying</i>						
Ya	0	0	37	66.1	34	77.3
Tidak	0	0	19	33.9	10	22.7
Sumber Informasi <i>Bullying</i>						
Tidak ada	0	0	19	33.9	10	22.7
Internet	0	0	14	25.0	10	22.7
Televisi	0	0	14	26.8	19	43.2
Teman	0	0	6	7.1	2	33.3
Sekolah	0	0	2	5.4	3	6.8
Orang Tua	0	0	1	1.8	0	0

Sumber: data primer 2018

Tabel di atas menunjukkan bahwa perilaku *bullying* sedang dan rendah sebagian besar dilakukan pada usia 17 tahun dan remaja pernah mendapatkan informasi terkait perilaku *bullying* dengan sumber informasi yang di dapat melalui televisi.

- c. Hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku *bullying* pada remaja di area rural

Tabel 4.7 Hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku *bullying* pada remaja di area rural (n=100)

Variabel	Perilaku <i>Bullying</i>						Asymp.sig
	Tinggi		Sedang		Rendah		
	N	%	N	%	n	%	
Pola asuh							
Demokratis	0	0	46	46	40	40	0.126
Otoriter	0	0	5	5	0	0	
Permisif	0	0	5	5	4	4	

Sumber: data primer 2018

Tabel di atas menunjukkan remaja yang mendapatkan pola asuh demokratis, otoriter dan permisif memiliki perilaku *bullying* sedang. Dari hasil uji *chi-square* tersebut diperoleh hasil analisis $p=0,126$ (>0.05) yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan perilaku *bullying* pada remaja di area rural.

- d. Pembahasan

1. Pola asuh orang tua

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar pola asuh yang diberikan orang tua kepada responden adalah pola asuh demokratis. Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian yang ditunjukkan dari hasil analisis item kuesioner yaitu orang tua selalu meluangkan waktu untuk memberikan nasehat-nasehat baik (8,7%), menanyakan kegiatan-kegiatan setiap hari (7,2%), mengingatkan

untuk belajar (6,7%), memberikan kebebasan dalam bergaul namun tetap dalam pengawasan orang tua (8,4%), memberikan kebebasan dalam menentukan cita-cita namun tetap dalam arahan orang tua (8,4%), selalu berdiskusi dengan orang tua (7,5%), dan orang tua selalu memberikan masukan maupun pendapat untuk anak (8,4%).

Masyarakat di area rural sebagian besar menerapkan pola asuh demokratis kepada anak-anaknya. Pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang ideal karena sebagian besar pekerjaan orang tua adalah buruh. Hal ini membuat orang tua lebih banyak menghabiskan waktu di rumah dan bisa mengawasi anak-anak mereka serta pola komunikasi yang terjadi lebih sering dengan orang yang sama sehingga membuat pola hubungan yang bersifat kekeluargaan (Novita, 2015).

Santrock (2007) menyatakan bahwa pengasuhan demokratis cenderung paling efektif, karena orang tua yang demokratis lebih melibatkan anak dalam kegiatan pengasuhan dan kehangatan. Keterlibatan dalam pengasuhan yang diberikan oleh orang tua yang demokratis membuat anak lebih bisa menerima perkataan orang tua. Orang tua demokratis berupaya menyampaikan peraturan disertai penjelasan yang dimengerti oleh anak. Orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis akan berdampak baik bagi anak, seperti anak merasa bahagia, bisa

mengatasi *stress*, punya keinginan untuk berprestasi dan bisa berkomunikasi baik dengan teman sebaya maupun dengan orang yang lebih dewasa (Korua *et al*, 2015). Orang tua dengan jenis pola asuh ini akan mempengaruhi anak memiliki rasa ingin yang tinggi, sopan dan lebih bertanggung jawab, pola asuh demokratis juga dapat menyebabkan remaja jauh lebih percaya diri dan lebih mandiri serta cenderung lebih terbuka (Korua, 2015).

Pola asuh demokratis diberikan oleh orang tua dengan pendidikan ayah SMA dan pendidikan ibu SMP. Cara pengasuhan orang tua juga dipengaruhi oleh pendidikan yang didapatkan oleh orang tua. Pendidikan orang tua dapat mempengaruhi karakteristik pola asuh yang diberikan orang tua kepada anak. Hal ini karena tingkat pendidikan orang tua mempengaruhi bagaimana penerapan pola asuh mereka pada kehidupan sehari-hari, bahwa salah satu bertambahnya tingkat pengetahuan seseorang berasal dari proses formal yang telah ditempuh melalui jenjang pendidikan (Suharsono, 2009). Sejalan dengan penelitian Nurhayati (2013) orang tua dengan pendidikan yang didapatkan oleh orang tua akan memiliki pengetahuan yang baik dalam pengasuhan sehingga akan lebih menggunakan pola asuh demokratis dibandingkan dengan orang tua yang tidak mendapatkan pendidikan dan pengetahuan. Latar belakang pendidikan orang tua dapat mempengaruhi pola

pikir orang tua yang akan berpengaruh pada harapan orang tua kepada anaknya.

Pada penelitian ini sebagian besar pekerjaan ayah dan ibu adalah buruh. Orang tua yang bekerja sebagai buruh dalam keluarga masih bisa mengontrol pekerjaan di rumah dan masih bisa meluangkan waktu dirumah bersama dengan anak-anak mereka. Hal ini dapat mempengaruhi intensitas komunikasi antara orang tua dengan remaja dimana orang tua lebih banyak berada di rumah sehingga dapat mengontrol kegiatan remaja sehari-hari. Oleh sebab itu orang tua di area rural lebih banyak menerapkan pola asuh demokratis. Hal ini sejalan dengan penelitian Rida (2015), bahwa pekerjaan orang tua mempengaruhi intensitas komunikasi orang tua dengan remaja. Orang tua dapat mengetahui kegiatan anak maupun mendengarkan pendapat anak, dan memberikan nasehat kepada anak.

2. Perilaku *Bullying*

Hasil penelitian ini menunjukkan sebagian besar perilaku *bullying* yang dilakukan oleh responden dalam kategori sedang. Hasil ini berkaitan dengan perilaku siswa yang sering terlibat ketika teman sebayanya mengolok-olok (20%), dan melakukan kekerasan fisik kepada siswa lain (20%). Siswa memanggil nama siswa lain dengan panggilan yang tidak disukai (28,3%), mengancam dan menggunakan kata-kata kasar untuk memerintah

teman-teman mereka (33,4%). Mereka juga melakukan kekerasan fisik seperti mendorong, memukul dan menendang anggota tubuh siswa lain (50,3%). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perilaku *bullying* pada remaja di area rural. Perilaku *bullying* di area rural dikatakan dalam kategori sedang dipengaruhi oleh kurangnya pengawasan dari orang tua terhadap perilaku remaja di rumah maupun di sekolah yang bisa memicu mereka untuk melakukan tindakan dalam bentuk *bullying*.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Irfan (2013) dengan hasil perilaku *bullying* paling banyak dilakukan oleh siswa adalah perilaku *bullying* sedang. Hal tersebut dikarenakan tata tertib dan peraturan serta sistem kebijakan sekolah di sekolah tersebut kurang baik. Teori yang dikemukakan oleh Wiyani (2012) yaitu kekerasan dalam pendidikan bisa diakibatkan oleh buruknya sistem dan kebijakan pendidikan yang berlaku.

Perilaku *bullying* pada penelitian ini dilakukan oleh remaja laki-laki. Dari hasil analisis item kuesioner sebagian besar responden melakukan *bullying* dalam bentuk *bullying* verbal seperti menggunakan kata-kata kasar untuk memerintah temannya (31,3%), memanggil siswa lain dengan panggilan yang tidak disukai, dan mengancam siswa lain dengan kata-kata kasar (19,9%). Irfan (2013) menyebutkan bahwa remaja laki-laki lebih dominan memiliki perilaku *bullying* lebih tinggi dibandingkan

dengan perempuan. Kecenderungan remaja laki-laki melakukan *bullying* karena perilaku *bullying* dipersepsikan sebagai suatu cara dalam menjalin interaksi dengan teman sebayanya, berbeda dengan perempuan yang menganggap bahwa *bullying* merupakan tindakan yang membahayakan bagi orang lain sehingga cenderung memilih untuk menghindarinya.

Hasil penelitian ini sebagian besar siswa melakukan perilaku *bullying* tinggi dan sedang pada usia 17 tahun. Menurut Edwards (2006) perilaku *bullying* paling sering terjadi pada masa-masa sekolah menengah atas (SMA) yaitu pada usia 15-17 tahun, dikarenakan pada masa ini remaja memiliki sifat egois dan labil yang tinggi. Selain itu remaja laki-laki yang memiliki kedudukan senior pada rentang usia 15-17 tahun cenderung melakukan perilaku *bullying* pada teman yang memiliki kedudukan junior (Wang, 2012). Usia remaja merupakan suatu periode perubahan psikologis dan perilaku. Remaja pada sekolah menengah pernah menerima perilaku *bullying* setidaknya satu kali dalam satu tahun (Wang, 2012). Dalam penelitian tersebut ditemukan remaja pada sekolah menengah atas memiliki perilaku *bullying* lebih tinggi daripada remaja pada sekolah menengah pertama. Rey (2012) mengemukakan bahwa *bullying* merupakan salah satu masalah umum di sekolah, meskipun jumlah *bullying* berkurang selama

masa remaja, efeknya lebih destruktif pada masa tersebut karena adanya kebutuhan remaja untuk diterima oleh lingkungannya.

Hasil penelitian ini yang menunjukkan bahwa sebagian besar remaja sudah pernah mendapatkan informasi terkait dengan perilaku *bullying* melalui televisi. Penelitian Kusuma (2015) menunjukkan hasil adanya hubungan yang signifikan antara perilaku bullying dengan tayangan tindakan kekerasan di media massa yang dilakukan oleh remaja. Media massa contohnya televisi merupakan media elektronik yang sangat mudah ditemukan di kehidupan sehari-hari. Bullying sering dipertontonkan dan digambarkan sebagai perilaku lucu dimana didalamnya terdapat unsur-unsur kekerasan (mempermalukan seseorang, ejekan, menendang, memukul) yang dianggap sebagai suatu hiburan. Hal tersebut nantinya akan terakumulasi dalam pikiran remaja yang dapat memicu mereka untuk melakukan perilaku bullying. Hal ini menunjukkan efek yang dihasilkan dari menonton televisi sangatlah besar karena intensitas menonton, informasi yang diserap secara terus-menerus akan menimbulkan kesan menyenangkan akan sanggup menarik perhatian. Kehadiran televisi di tengah-tengah masyarakat sedikit banyak memberi pengaruh kedalam kehidupan masyarakat di area rural. Bisa dipastikan bahwa di setiap rumah hampir semuanya memiliki televisi yang dijadikan sebagai salah satu hiburan untuk masyarakat khususnya di area rural.

3. Hubungan perilaku pola asuh orang tua dengan perilaku *bullying* pada remaja di area rural

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan perilaku *bullying* pada remaja di area rural. Hal ini ditunjukkan dengan pola asuh demokratis, permisif dan otoriter sebagian besar memiliki perilaku *bullying* sedang. Hal ini menunjukkan tidak ada perbedaan antara pola asuh demokratis, otoriter, dan permisif. Selain itu terdapat beberapa faktor yang tidak dapat dikendalikan oleh peneliti seperti teman sebaya dan lingkungan sekolah.

Penelitian ini didukung oleh penelitian Ritna (2013) yang mengatakan salah satu faktor terjadinya perilaku *bullying* adalah teman sebaya. Teman sebaya memiliki peranan yang penting dalam kehidupan remaja. Pentingnya teman sebaya juga dikaitkan dengan beberapa aspek perkembangan seperti keamanan yang emosional, citra diri yang positif kompetensi sosial, pemenuhan kebutuhan akan kedekatan, mengadopsi perilaku prososial dan kepuasan. pada masa remaja komunikasi dan kepercayaan terhadap orang tua berkurang, dan beralih kepada teman sebaya untuk memenuhi kebutuhan akan kelekatan (*attachment*).

Lingkungan sekolah dapat mempengaruhi perilaku *bullying*. Lingkungan sekolah mempunyai peran penting dalam kesejahteraan dan perkembangan remaja. Sejalan dengan penelitian

Usman 2013 yang menyatakan bahwa perilaku bullying dapat disebabkan oleh lingkungan sekolah. Kelompok teman sebaya yang memiliki masalah disekolah akan memberikan dampak yang negative bagi sekolah seperti perilaku bullying.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Rahmadara (2012) yang menyatakan bahwa perilaku bullying tidak hanya karena faktor pola asuh orang tua, namun ada faktor lain yang dapat menyebabkan terjadinya perilaku *bullying* di kalangan remaja. Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi faktor bullying tersebut antara lain kontribusi anak (jenis kelamin, temperamen pribadi, dan pengalaman pribadi remaja), media (tv, video, dan internet), pengaruh sekolah dan teman sebaya. Sehingga dalam penelitian ini pola asuh orang tua bukan penyebab terjadinya perilaku *bullying* pada remaja yang dijadikan subjek sehingga memunculkan hasil yang tidak berkorelasi atau tidak ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan perilaku *bullying*.

Penelitian yang dilakukan oleh Rida (2012) yang mendapatkan hasil bahwa terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan perilaku bullying pada remaja dengan menunjukkan nilai p sebesar 0.027. Dari penelitian yang sudah dilakukan pola asuh yang paling banyak diterapkan oleh orang tua adalah pola asuh demokratis.

4. Kekuatan dan kelemahan penelitian

a. Kekuatan Penelitian

1. Kuesioner pola asuh orang tua dan perilaku *bullying* yang digunakan sudah dilakukan uji validitas dan reliabilitas.
2. Jumlah responden dalam penelitian ini berjumlah 100 orang.

b. Kelemahan Penelitian

1. Pada penelitian ini tidak mengendalikan faktor pengganggu yang mempengaruhi perilaku *bullying* lainnya seperti teman sebaya.
2. Penelitian ini hanya menggunakan kuesioner sebagai instrumen penelitian tanpa melakukan observasi dan wawancara mendalam untuk mendapatkan hasil yang maksimal.
3. Dalam penelitian ini hanya terdapat satu jenis kelamin yaitu laki-laki.